



Pembelajaran Prasekolah Berbasis Alkitab

Hasudungan Simatupang

Institut Agama Kristern Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

*Penulis korespondensi: hasudungansimatupang2@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to examine the biblical foundation in the learning of Bible-based preschool children with a contextual learning approach. The research method used is topical research, which focuses on developing education and learning that is relevant to daily life so that children more easily absorb material according to learning goals. The learning process starts from simple things to more complex things, according to the stage of early childhood development. The results of the study show that Bible-based preschool learning includes various activities, including: educating children with a biblical foundation, introducing the Bible through number ordering, arranging the biblical alphabet, combining letters into words, arranging words into biblical phrases, reading Bible texts, memorizing short golden verses, and learning activities such as coloring and listening to Bible stories. These findings confirm that Bible-based learning with a contextual approach can be an effective strategy in shaping the spiritual, cognitive, and character foundations of preschoolers, while instilling faith values from an early age.*

Keywords: *Biblical Foundations; Contextual Learning; Faith Education; Play Learning; Preschoolers*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan Alkitabiah dalam pembelajaran anak-anak prasekolah berbasis Alkitab dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian topikal, yang berfokus pada pengembangan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak lebih mudah menyerap materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dari hal-hal sederhana menuju hal yang lebih kompleks, sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran prasekolah berbasis Alkitab mencakup berbagai aktivitas, antara lain: mendidik anak-anak dengan landasan Alkitabiah, mengenalkan Alkitab melalui pengurutan angka, penyusunan abjad Alkitabiah, penggabungan huruf menjadi kata, penyusunan kata menjadi frasa Alkitabiah, membaca nas Alkitab, menghafal ayat emas pendek, serta kegiatan bermain sambil belajar seperti mewarnai dan mendengarkan cerita isi Alkitab. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis Alkitab dengan pendekatan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk dasar spiritual, kognitif, dan karakter anak prasekolah, sekaligus menanamkan nilai-nilai iman sejak usia dini.

Kata kunci: Anak Prasekolah; Bermain Belajar; Landasan Alkitabiah; Pembelajaran Kontekstual; Pendidikan Iman

1. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang topik pembelajaran bagi anak-anak prasekolah berbasis Alkitab meliputi landasan pembelajaran Alkitabiah, mengenal dan membaca dan menghafal ayat emas pendek, cara mengurutkan angka, huruf, frasa, kalimat, termasuk belajar sambil bermain, mewarnai, mendengar cerita Alkitab merupakan hal mendasar bahkan dapat dikatakan salah satu konsep nas Alkitab yang tingkat urgensi dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan anak-anak prasekolah masa kini.

Penelitian tentang pembelajaran prasekolah berbasis Alkitab masih perlu dilakukan mengingat pembelajaran dimulai sejak dari kandungan hingga ke liang lahat (*from womb to tomb*). Pada penelitian ini pembelajaran prasekolah sangat penting dilakukan sebagaimana nas kitab Amsal 22:6 mengharapkan agar mendidik orang muda sejak dini agar pada masa tua tidak

menyimpang dari jalan yang telah diajarkan. Nas ini sangat menarik untuk direalisasikan dalam bentuk pembelajaran, sekaligus mengilhami penelitian topikal ini.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan metode topical. Menurut Kamus Indict memberi arti *topic* adalah pokok pembicaraan yang hangat pada hari ini sedang ramai dibicarakan, sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline 1.5.1 memberi arti topikalisasi adalah pengubahan salah satu unsur kalimat menjadi topik, sedangkan topikalitas diartikan “menjadi topik.” Penjelasan di atas memperlihatkan topik terjadi akibat perubahan unsur kalimat, sehingga topik padanan dari topikalisasi mengubah unsur kalimat menjadi topikalitas (menjadi topik), sedangkan topik diartikan pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan, dan hal menarik perhatian umum akhir-akhir ini dibicarakan.

Senada dengan Rick Warrenmen, Tenney dalam Andreas B. Subagyo mengemukakan sepuluh metode penyelidikan Alkitab yakni 1) metode sintesis, 2) metode kritis, 3) metode biografis, 4) metode historis, 5) metode teologis, 6) metode retorik, 7) metode topikal, 8) metode analitis, 9) metode perbandingan, 10) metode devosional. Dari sepuluh metode ini penulis menentukan salah satu dari antaranya metode penelitian berdasarkan pertimbangan kebutuhan mendasar menggunakan metode topikal.

Metode topikal penelitian dimanfaatkan untuk menghubungkan pengalaman-pengalaman menjadi pokok pembicaraan teraktual pada penelitian ini untuk menelusuri media pembelajaran Rabi pada abad pertama. Selain pokok penelitian hangat termasuk pokok pikiran kekinian membentuk topik, keduanya dimanfaatkan seiring dengan nats Alkitab yang berhubungan atau sejajar dihimpun menjadi kesatuan utuh dalam satu topik yakni pembelajaran prasekolah berbasis Alkitab termasuk sub-sub topiknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Alkitabiah Mendidik Anak-Anak

Sejak Perjanjian Lama, Allah telah mengingatkan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Musa mengingatkan hal ini kepada para orang tua: "Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan melupakan hal-hal yang dilihat oleh mata sendiri, dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatan seumur hidup. Beritahukanlah kepada anak-anak dan kepada cucu cicit semuanya itu." (Ul 4:9) "Apa yang diperintahkan Allah pada hari ini haruslah diperhatikan, haruslah mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya apabila duduk di rumah, apabila sedang dalam perjalanan, ketika berbaring

dan pada waktu setelah bangun. Harusnya juga mengikatkannya sebagai tanda pada tangan, dan haruslah itu menjadi lambang di dahi, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumah dan pada pintu gerbang." (Ul 6:6-9)

Sistem Pendidikan Agama Kristen adalah *from womb to tomb* (mulai dari kandungan hingga liang lahat) sebagaimana tertulis dalam kitab Ulangan 17:19 menegaskan agar belajar seumur hidup, belajar takut akan Tuhan seumur hidup (Ul. 31:13), belajar dengan hati yang jujur (Ul. 31:13), meminta pengertian dari Tuhan untuk belajar (Maz. 119:73) dan pada kitab Titus mengatakan: "Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup jangan tidak berbuah" (Tit 3:14).

Matius 18:6 menyatakan "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut." Pesan ini bukan hanya berlaku untuk guru pra sekolah dan guru sekolah, tetapi juga bagi para orang tua. Ada banyak orang tua yang hanya mementingkan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan dan pendidikan anak-anaknya tetapi kemudian mengabaikan pentingnya pengajaran akan firman Tuhan atau memperkenalkan pribadi Kristus secara benar kepada anak-anaknya. Atau mungkin sudah mengajar, tetapi sama sekali tidak memberikan keteladanan lewat contoh nyata dari sikap atau gaya hidup pribadi. Anak kecil sama seperti buku tulis yang kosong, dan guru dan orang tua sangat berperan menentukan tulisan-tulisan yang akan mengisi buku itu.

Ellen G.White, seorang penulis Kristen mengatakan, "Jikalau kamu tidak mendidik anak-anak itu, maka ada seseorang yang mau mendidiknya, oleh karena setan selalu menunggu-nunggu kesempatan untuk menaburkan benih-benih lalang dalam hati." Tentunya ini boleh menjadi satu bagi bagi guru pra sekolah untuk benar-benar memberikan Pendidikan dan pembelajaran yang tepat kepada setiap anak-anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK).

Pembelajaran Anak mengenal Alkitab

Kondisi nyata memperlihatkan fakta bahwa anak-anak pra sekolah tentu belum mengenal Alkitab termasuk huruf-huruf dan angka-angka yang ada di dalamnya. Kondisi obyektif yang demikian memerlukan langkah sinergis memperkenalkan Alkitab melalui huruf-huruf alpabetis dan angka-angka yang ada di dalamnya melalui proses pembelajaran yang direncanakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen.

Sebelum memasuki masa sekolah pada tingkat pendidikan dasar, perlu mempersiapkan pendidikan dan pembelajaran relevan bagi bocah mungil di lembaga pendidikan formal pra

sekolah yakni di tingkat PAUD dan TK. Di lembaga pendidikan ini menyajikan beragam mata pelajaran, salah satu mata pelajaran yang disajikan di lembaga pendidikan itu ialah Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Guru Pendidikan Agama **Krsiten** Anak-Anak mengelola mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual bagi anak-anak pra sekolah. Menyajikan pendidikan dan pembelajaran menarik, cocok dan dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari **menjadi** pertimbangan khusus, agar anak-anak pra sekolah gampang menyerap dan memahami kontekstual tujuan pembelajaran dimulai dari hal-hal sederhana menuju hal kompleks.

Mengurutkan Angka

Belajar mengurutkan angka satu sampai dengan sepuluh secara terpisah di atas meja belajar masing-masing peserta didik. Langkah pertama sebelum mengurutkan angka-angka, terlebih dahulu mengenal angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Angka ini dibuat dari kertas karton tebal sebanyak anak di dalam satu kelas. Setiap angka diberi warna-warni berbeda-beda untuk menarik perhatian anak pra sekolah. Angka yang terbuat dari karton ini menjadi media pembelajaran yang sengaja dibuat dan disimpan di perpustakaan PAUD, TK atau disimpan di ruang belajar.

Angka-angka ini telah dikenal sejak manusia pertama **yani** Adam dan Hawa pada saat Allah menciptakan segala sesuatu mulai dari penciptaan hari pertama hingga hari ke tujuh, kemudian dilengkapi hingga angka sepuluh pada waktu Musa menerima Hukum Taurat di gung Sinai atau gunung Horeb. Pemaparan ini bersifat kontekstual teologis biblical berbeda dengan kajian pada zaman Batu dan zaman Babilonia dan Mesopotamia. Namun pada intinya angka-angka ini telah dikenal sejak Allah menciptakan bumi beserta isinya.

Setiap melaksanakan pembelajaran, guru mengeluarkan angka-angka yang terbuat dari karton tebal yang **sisimpan** di perpustakaan atau tempat penyimpanan di sekolah PAUD atau TK selanjutnya membagi-bagikan kepada anak-anak pra sekolah. Guru memberi instruksi, media pembelajaran tidak boleh dirusak dan tidak boleh dicoret-coret. Memelihara media sangat penting karena besok atau lusa tetap menggunakannya sampai anak-pra sekolah fasih mengenal angka-angka dan mampu mengurutkan dengan benar. Sesuai dengan keterbatasan kemampuan anak-anak, pembelajaran mengenal dan mengurutkan angka dilakukan secara berulang-ulang secara terbimbing hingga benar-benar fasih menyebutkan dan mengurutkan angka-angka secara benar.

Untuk menguatkan daya ingat anak-anak, guru dapat mengajak anak-anak pra sekolah melantunkan lagu yang berhubungan dengan angka, diikuti dengan sikap atau kemauan

bersungguh-sungguh sesuai instruksi dari guru Pendidikan Agama Kristen. Mengajak agar memiliki keterampilan menunjukkan angka sesuai angka yang dilantunkan. Keterampilan menunjukkan diikuti dengan gerak-gerik yang dilatihkan oleh guru sangat diperlukan. Suara-suara nyanyian dalam pembelajaran seperti ini dapat memukau kognitif yang menarik bahkan pemantik daya ingat numerik berkepanjangan.

Pendekatan pembelajaran semacam ini dikenal dengan bermain sambil belajar amat menyenangkan bagi anak-anak. Semangat belajar mesti terjaga dan dipertahankan untuk menghindari rasa bosan yang cenderung menimbulkan rasa mengantuk. Mengantuk itu psikologis bagi anak-anak, untuk menghindarkannya dapat melakukan serangkaian gerakan psikomotorik (aktivitas fisik) dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung menyenangkan di dalam kelas atau di luar kelas. Kondisi ini mengubah keheningan ruangan menjadi riuh gempita dalam proses pembelajaran menyenangkan.

Menyusun Abjad Alkitabiah

Pada prinsipnya sama dengan pembuatan media angka, media abjad dapat dibuat dari karton tebal mulai dari a sampai dengan z diberi warna-warni, disimpan di tempat tertentu sebagaimana layaknya barang inventaris sekolah. Menyajikan abjad dilakukan bertahap-tahap. Tahap kesatu, a, b, c, d, tahap kedua, e, f, g, h, tahap ketiga i, j, k, l, tahap keempat, m, n, o, p, tahap kelima, q, r, s, t, u, dan tahap keenam, v, w, x, y, z. Tahapan-tahapan ini boleh diubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Sebelum menyusun abjad sesuai tahap, perlu dilakukan pengenalan abjad a sampai dengan z. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memanfaatkan nyanyian tentang abjad sambil menunjukkan abjad sesuai nyanyian. Bila perlu diikuti gerakan fisik secara teratur, lagu boleh dilantunkan berulang-ulang diikuti gerakan fisik secara teratur dengan mempertimbangkan lama waktu tertentu sehingga tidak membosankan anak. Guru senantiasa melakukan pengawasan manakala ada diantara anak-anak yang tidak mau melakukan pembelajaran dengan baik.

Bila ada diantara anak-anak pasif, perlu dicari tahu mengapa anak itu tidak mau melakukan aktivitas belajar bersama-sama dengan teman-teman. Bila tidak ada sesuatu masalah yang berakibat fatal, guru berusaha membujuk anak-anak agar melakukan aktivitas bersama-sama dengan teman-teman. Perlu menghindari perilaku distraktor yang dapat mengganggu peristiwa serangkaian pembelajaran menyusun abjad di dalam dan di luar kelas. Guru memastikan anak-anak dapat mengikuti pembelajaran hingga mengenal abjad, apabila masih ada yang belum mengenal, dapat mengulangi pembelajaran dengan menggunakan variasi pendekatan pembelajaran.

Variasi pembelajaran lainnya, guru dapat mengajak anak-anak mengacak abjad yang sudah tersedia di atas meja masing-masing, selanjutnya meminta anak-anak mengambil salah satu abjad yang diinstruksikan guru, setelah anak-anak mengambilnya, maka anak-anak mengangkat tangan sambil menunjukkan abjad yang diambil. Periksa abjad yang ditunjukkan anak-anak apakah sudah benar atau tidak, jika terdapat kesalahan seorang atau lebih anak-anak, dipersilahkan membetulkan sehingga kesalahan tidak berlanjut pada waktu berikut.

Variasi pembelajaran berikutnya dapat dikembangkan sesuai kreativitas guru mengelola pembelajaran anak-anak pra sekolah pada topik mengenal abjad. Artinya variasi pembelajaran di atas belum cukup melangsungkan serangkaian proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan inisiatif sendiri atau menggunakan teori para ahli mengejawantahkan abjad-abjad didalam kegiatan pembelajaran.

Setelah anak-anak pra sekolah dipastikan telah mengenal huruf, dilanjutkan dengan penyajian abjad sesuai tahap tersebut di atas. Tujuannya ialah untuk mengetahui penguasaan pengetahuan tentang susunan abjad sesuai tahap dan keterampilan memperlihatkan abjad-abjad yang sengaja disusun oleh anak-anak menurut tahap sesuai intruksi guru. Penyajian abjad boleh dilakukan berulang-ulang sebagaimana kitab Ul 6:7-9 dengan istilah lain *try and error* hingga anak-anak orang perorang dapat melakukan dengan baik dan benar.

Guru memastikan setiap anak-anak mampu mengenal abjad sebagai syarat melanjutkan ke tahap berikutnya. Apabila satu, dua atau tiga orang lebih belum dapat mengenal abjad, perlu dilakukan remedial melalui bimbingan pribadi pada waktu dan tempat tertentu di luar pembelajaran klasikal. Pembelajaran di luar kelas sengaja dilakukan secara khusus dengan harapan seluruh anak-anak secara merata dapat mengenal abjad. Tidak baik melanjutkan pembelajaran ke tahap berikutnya, apabila masih ada anak-anak yang belum mengenal huruf.

Menggabungkan Huruf Alkitabiah

Setelah anak-anak pra sekolah mengenal abjad, dapat melanjutkan pembelajaran menggabungkan dua dan tiga abjad atau lebih menjadi kata. Contoh: Y-e-s-u-s digabung menjadi Ye-sus, dilanjutkan penggabungan lengkap menjadi Yesus. Penggabungan seperti ini dilakukan *try and error* hingga mahir menggabungkan dan melafalkan kata demi kata. Penggabungan abjad berikutnya dapat dilakukan berulang-ulang hingga anak-anak pra sekolah mahir menulis, mampu membaca, dan mengerti abjad yang digabungkan.

Penggabungan huruf tidak dapat diserap anak-anak pra sekolah dalam tempo waktu singkat, rutinitas dapat berlangsung setiap hari sesuai kalender pendidikan di sekolah, bahkan kegiatan lain dapat dilakukan sesuai jadwal, namun penggabungan huruf termasuk planning prioritas pencapaian terbatas waktu. Artinya diupayakan penggabungan huruf dapat dilakukan

anak-anak pra sekolah dalam tempo waktu tertentu secara merata seluruh anak-anak dapat melakukan. Target kerja wajib ditentukan sejak awal hingga memperoleh hasil optimal yakni anak-anak pra sekolah dapat menggabungkan beberapa huruf menjadi kata.

Menghindarkan rasa bosan anak-anak, dapat dilakukan memvariasi kegiatan penggabungan huruf dengan cara memilih huruf-huruf yang terbuat dari karton seraya melakukan *try and try* hingga dapatkan susunan huruf yang benar. Mengurutkan huruf acak menjadi kata disebut *words with letters* sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak pra sekolah sudah dapat melakukan meskipun membutuhkan waktu tertentu. Pada situasi kondisi yang demikian, diharapkan kepada setiap guru membutuhkan kesabaran dan keuletan hingga anak-anak dapat ketangkasan melakukan.

Variasi pembelajaran menggabungkan huruf menjadi kata berikutnya dapat diprakarsai guru berdasarkan kreativitas dan pengalaman belajar memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pendekatan belajar menggabungkan huruf menjadi kata. Setelah anak-anak pra sekolah dapat menggabungkan huruf menjadi kata yang ada di dalam Alkitab, dilanjutkan dengan menyusun kata menjadi frasa.

Menyusun Kata menjadi Frasa Alkitabiah

Pada tahap ini anak-anak pra sekolah dilatih menyusun kata menjadi frasa Firman Tuhan. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan dan bersifat non prediktif membuat frasa dari firman Tuhan tertulis pada kitab Maz 23:1 Tuhan adalah Gembalaku takkan kekurangan aku. Sesuai taraf pertumbuhan dan perkembangan anak pra sekolah ini terlalu Panjang, dapat dipenggal menjadi dua yakni: 1. Tuhan Gembalaku, 2. Takkan kekurangan aku. Menyusun kata menjadi frasa Firman Tuhan ini tentu menyulitkan anak-anak meskipun sudah dipenggal menjadi dua kalimat pendek.

Guru menyelenggarakan serangkaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan belajar melalui bimbingan terpimpin. Mempersilahkan anak-anak Menyusun abjad: “Tu-han” dan menggabungkan “Tuhan” untuk menyusun abjad “Gembalaku” tentu membentuk *tim learning* 3 orang/tim untuk mengantisipasi kekurangan abjad yang terbuat dari karton tebal, lalu tim menyusun abjad “gem-ba-la-ku” digabung “gembalaku.” Setelah keduanya berhasil disusun, selanjutnya digabung “Tuhan Gembalaku).

Menyusun kata menjadi frasa Firman Tuhan yang diambil dari Alkitab tentu menyulitkan anak-anak pra sekolah. Hari ini mungkin anak-anak mengalami kegagalan, dapat diulang kembali besok atau lusa. *Try and error* dipastikan terjadi alasannya: 1. Membentuk tim saja sudah mengalami kesulitan, belum lagi Menyusun kata menjadi frasa Firman Tuhan yang

diambil dari Alkitab. Pada pihak lain guru mengalami kesulitan membentuk tim namun perlu dilakukan agar anak-anak sejak dini dibiasakan belajar dalam tim atau kelompok. Hari ini membentuk tim bisa gagal, akan tetapi besok atau lusa anak-anak akan berhasil membentuk tim. 2. Menyusun kata menjadi frasa Firman Tuhan yang diambil dari Alkitab tetap mengalami kesulitan seperti membentuk tim. Keluhan guru ini sudah benar, akan tetapi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak penyusunan yang dilakukan berulang-ulang pada akhirnya akan mampu dilakukan dengan benar.

Anak-anak zaman milenial berbeda dengan anak-anak zaman baholak (zaman hadulu). Anak-anak milenial menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibanding dengan anak-anak zaman baholak. Alasannya Anak-anak milenial kemampuannya lebih memadai karena faktor makanan bergizi, kesehatan, fasilitas, lingkungan belajar, dan lain-lain lebih kompleks dibanding zaman baholak. Seirama dengan itu, diharapkan menyusun kata menjadi frasa Firman Tuhan berdasarkan Alkitab, telah memiliki kemampuan yang memadai meskipun dilakukan berulang-ulang.

Membaca Nas Alkitab

Mendidik kanak-kanak yang belum tahu membaca dengan cara melatih anak-anak pra sekolah. Pada umumnya guru Pendidikan Agama Kristen berusaha membelajarkan menghafal dan melafalkan huruf huruf/angka-angka dan gabungan huruf menjadi frasa sesuai nas Alkitab. Melatih anak-anak melantunkan kidung rohani dengan diikuti tepuk tangan meriah sangat menarik, tidak kalah pentingnya dengan melatih mengenal dan membaca serta melafalkan nas Alkitab sejak dini.

Membaca nas atau ayat-ayat Alkitab dan menghafal hingga fasih perlu diajarkan kepada anak-anak, tidak cukup hanya waktu natal menyebutkan isi nats Alkitab di atas altar gereja. Contoh: Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Terlepas dari nilai-nilai natal, penampilan anak-anak ini menyenangkan bagi kaula muda atau kalangan remaja, dewasa dan manula. Pada umumnya menghafalkan frasa Alkitab pada waktu natal kepada anak-anak tanpa diikuti dengan membaca alfabetis atau huruf, melainkan orang tertentu melafalkan lalu diingat oleh anak-anak dan diucapkan pada saat tertentu.

Cara mengabjkat telah dijelaskan di atas, dilanjutkan dengan penggabungan kata menjadi frasa; Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi, dilatihkan kepada anak-anak *step by step* hingga membentuk frasa; Pa-da, mu-lanya Al-lah men-cip-ta-kan la-ngit dan bu-mi menjadi pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Pembelajaran ini sangat berguna untuk membiasakan anak-anak membaca Alkitab dan pada masa tuanya tidak akan meninggalkan kebiasaan itu (bandingkan dengan Ams 22:6).

Membiasakan anak pra sekolah akrab dengan Alkitab sejak dini dan mengharapkan pada masa yang akan datang memiliki kemampuan dibarengi dengan kemauan yang tinggi untuk membaca Alkitab secara rutin. Sesuai dengan kitab Ulangan 6:7-9 dapat dilakukan secara berulang ulang hingga anak pra sekolah fasih mengabjad nas Alkitab yang dibutuhkan, hingga melafalkan frasa berdasarkan kurikulum yang berlaku di tingkat PAUD dan TK atau kurikulum Sekolah Minggu menurut denominasi gereja mulai dari desa, kota yang berdomisili di Indonesia, bahkan luar negeri.

Mengabjad kata menjadi frasa sesuai nas Alkitab yang dilafalkan membutuhkan pertimbangan di sekitar pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Tidak baik melafalkan nas Alkitab terlalu panjang. Dasar pertimbangan ini memberi rekomendasi kepada guru agar mencari nas pendek untuk dihafal anak-anak. Nas hafalan yang terlalu panjang, menyulitkan anak-anak untuk mengingat, bahkan pada waktu singkat dapat lupa sehingga membutuhkan pengulangan kembali. Kondisi demikian membuat anak-anak lelah dan cenderung bosan bahkan tidak mau lagi mengulangi menghafal nas yang dimintakan kepadanya. Ketidakmauan anak-anak, tentu merugikan anak-anak itu sendiri, program pendidikan dan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, bahkan termasuk tidak menguntungkan bagi orangtua masing-masing.

Menulis

Melatih anak-anak menulis angka ayat (nas) Alkitab, dan huruf-huruf nas Alkitab sejak dini amat diperlukan agar terbiasa hingga masa tunya akrab dengan nas itu. Musa menuliskan tentang Yesus, Yesus menulis di tanah, tentang Yohanes di batu tulis, menulis Raja orang Yahudi, murid menulis kesaksian, membaca sumber belajar tertulis tentang Nabi, kesahihan saksi-saksi, Kitab Musa dan nabi-nabi sebagai sumber tertulis, Yesus menggenapi semua yang tertulis pada kitab Musa dan nabi-nabi. Kutipan di atas mendasari perbuatan anak-anak menulis atas bimbingan guru dan orangtua, atau orang-orang tertentu yang memberikan perhatian untuk melatih anak-anak menulis.

Sama halnya dengan mengabjad, menggabungkan abjad menjadi kata, dan kata menjadi frasa, seiring dengan itu, dilanjutkan dengan menulis, contoh S-a-l-i-b digabung Sa-lib menjadi kata Salib. Menulis angka dan huruf didahului kemampuan mengenal sebagai syarat untuk menulis. Mengajar anak pra sekolah sebelum menulis dimulai dari kemampuan mengenal mengabjad atau numerik dilanjutkan dengan menulis. Setelah mampu menulis angka atau huruf lalu dilanjutkan dengan merangkai abjad (huruf) membentuk kata, demikian halnya dengan angka.

Menggabungkan kata atau angka dilakukan *step by step* sesuai pertumbuhan dan perkembangan, bahkan menulis kata menjadi kalimat pendek mengikuti irama pertumbuhan dan perkembangan fase-fase usia anak pra sekolah. Kebiasaan mengabjat, menulis dan berhitung telah dimulai sejak sejarah sekolah minggu, sebagaimana Raikes mengajarkan hal yang sama. Sejarah tidak tinggal sejarah, mestinya dititipkan pada masa kini dan masa yang akan datang, kebiasaan itu tidak baik ditinggalkan dan berusaha mempertahankan bahkan mengembangkannya.

Menghafal ayat emas pendek

Melatih anak-anak memfasihkan hafalan untuk selanjutnya dilafalkan oleh anak-anak perlu mempertimbangkan pendek, sedang, dan panjang hafalan sesuai fase-fase pertumbuhan dan perkembangan. Mengakrabkan anak dengan hafalan tidak ubahnya dengan menghafal ayat emas sesuai dengan karakteristik anak pra sekolah. Selain pertimbangan pendek, sedang, dan panjang nas Alkitab, termasuk taraf kesulitan memahami kalimat pada nas Alkitab. Kalimat yang gampang dipahami cenderung dapat dihafal dalam waktu singkat. Dasar pertimbangan ini memandu guru memilih nas pendek yang gampang dimengerti anak-anak.

Guru perlu mempertimbangkan nas yang sulit dipahami, bahkan nas yang membutuhkan eksegeze perlu dihindarkan agar anak-anak biasa memahami dan menghafal nats Alkitab dalam bentuk singkat dan pendek bahkan ayat-ayat emas yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari, perlu dilatihkan untuk dihafal dan dilafalkan anak-anak baik di dalam dan di luar kelas. Contoh: Yoh 10:30, 1 Tes 5:16, 17, dan lain-lain. Ayat ini simpel dan gampang di hafal dalam waktu singkat pada waktu berlangsung serangkaian peristiwa proses pembelajaran di depan kelas dapat dikuasai anak-anak seketika.

Menyesuaikan ayat hafalan sesuai peruntukannya, kapan, dimana, dan dalam situasi kondisi bagaimana ayat hafalan dilafalkan sehingga menarik bagi orang yang mendengar. Melafalkan nas selain untuk diri sendiri, diperuntukkan pada kegiatan tertentu antara lain a) kegiatan di luar sekolah yakni kegiatan Pesta Paduan Suara Gerejawi Tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, bahkan tingkat nasional, termasuk dalam kegiatan gerejawi, Kegiatan Sekolah Minggu, dan kegiatan masyarakat Kristen. b) kegiatan Cerdas Cermat Alkitab (CCA), Puisi sesuai nas Alkitab, kegiatan ibadah, dan lain-lain.

Mewarnai

Pembelajaran mewarnai gambar sudah lazim dan biasa dilakukan anak-anak pra sekolah, bahkan mewarnai sangat disenangi setiap anak-anak normal. Guru perlu bersama-sama dengan orangtua bahkan dengan pihak sekolah, dan pemerintah mempersiapkan alat-alat tulis berwarna yang berkualitas bagi setiap anak-anak. Disamping menyediakan alat-alat tulis

berwarna, termasuk menyediakan gambar-gambar di dalam buku pembelajaran diikuti latihan-latihan memahami warna gambar dilanjutkan dengan mengabjad hingga membentuk kata dan frasa sesuai dengan warna gambar yang tentunya berkaitan dengan nas-nas Alkitab.

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) tentang gambar yang diwarnai diikuti dengan latihan mengabjad, dan menulis numerik yang sangat diperlukan. Buku-buku perlu menyediakan latihan-latihan agar anak-anak lebih memahami gambar yang diwarnai. Artinya dalam mewarnai gambar tidak cukup hanya mengabjad, melainkan membentuk kata menjadi frasa sesuai gambar yang tentunya berdasarkan Alkitab. Pada kegiatan ini, guru memastikan anak-anak dapat melakukan. Apabila ada anak-anak yang belum dapat melakukannya tidak baik dibiarkan, guru dapat membimbing hingga bisa menuliskan frasa tentang gambar yang diwarnai.

Mewarnai gambar dan menarasikan ke dalam abjad/huruf/numerik membentuk kata bahkan frasa sesuai Alkitab, membutuhkan kesabaran kedua belah pihak yakni anak-anak dan guru. Kegiatan ini tidak baik dilakukan terburu-buru, untuk itu perlu menyediakan waktu yang cukup sehingga anak-anak dapat mengejarkan lebih berkualitas. Anak-anak dilatih mewarnai tidak sekedar mengisi waktu luang, akan tetapi latihan mewarnai dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Bermain Sambil Belajar

Bagi anak-anak bermain sambil belajar tentu mengasikkan seperti menggerakkan anggota tubuh dibarengi dengan dukungan alat-alat belajar yang dipergunakan atau media yang dipergunakan menjadi tiruan melakukan gerakan. Bermain sambil belajar termasuk kegiatan yang bersifat sensitif dan demonstratif. Gairah belajar sambil bermain tergolong tinggi, karena gerakan-gerakan yang dilakukan serentak satu kelas secara bersama-sama melakukan gerakan fisik yang sama atas bimbingan bimbingan guru Pendidikan Agama Kristen.

Dikatakan bermain sambil belajar bersifat sensitif karena anak-anak cepat menerima rangsangan, atau peka bermain sambil belajar sesuai bimbingan guru. Kecepatan menerima rangsangan berkaitan langsung dengan pendidikan dan pembelajaran yang diinginkan. Kecepatan menerima rangsangan pada pembelajaran dapat dimanfaatkan guru dengan sebaik-baiknya untuk menguasai sejumlah tujuan pembelajaran berencana. Biasanya anak-anak yang berhasil menguasai sejumlah tujuan pembelajaran akan memperoleh prestasi belajar. Dengan demikian sifat sensitif anak-anak perlu dikembangkan dan dikuatkan di dalam power belajar.

Gerakan fisik

Demonstratif bermain sambil belajar menunjukkan atau mempertontonkan kemampuan melalui gerakan fisik. PAUD dan TK termasuk di sekolah minggu terkenal dengan tepuk

tangan, lambaian tangan, gerakan kaki, gerakan kepala, mata, mulut, atau dengan kata lain gerakan anggota tubuh dilakukan sambil menyajikan lagu pujian, atau ketika mendengar pembelajaran dan bahkan pada saat anak melafalkan atau mengucapkan sesuatu diikuti dengan gerakan tubuh, sebagai bentuk kegiatan belajar menyenangkan yang dapat dilakukan secara individual atau kelompok.

Proses pembelajaran yang diikuti gerakan fisik dapat menghindarkan anak-anak dari mengantuk, karena proses belajar tidak dalam keadaan passif, melainkan aktif. Aktivitas belajar aktif menunjukkan gairah belajar menyenangkan dan dapat dilakukan berulang-ulang dalam batas waktu terjadwal. Guru perlu mengawasi setiap gerakan, dan apabila terdapat dia antara anak-anak tidak melakukan aktivitas belajar Gerakan fisik, guru tidak tinggal diam, melainkan mencari sebab musabab anak-anak pasif, dan membujuk agar melakukan aktivitas belajar seperti teman-temannya.

Aktivitas belajar melalui gerakan fisik mengejawantahkan isi kurikulum ke dalam perilaku belajar dapat dipersiapkan lebih awal. Sebelum melakukan aktivitas terlebih dahulu merencanakan pembelajaran membuka tabir kurikulum berbasis Alkitab menjadi fakta perilaku. Tujuannya ialah merekayasa kurikulum dalam perencanaan menjadi perilaku adaptif, artinya melalui perencanaan pembelajaran sesuai *content* kurikulum berbasis Alkitab dapat membentuk perilaku anak-anak menjadi Kristen sejati. Belajar mengubah perilaku melalui gerakan fisik menjadi sesuatu hal menarik sebagaimana dipersyaratkan kurikulum dalam bingkai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, tentu membutuhkan perhatian khusus dan perlu dikembangkan dalam berbagai jenis dan bentuk gerakan fisik lain yang dapat dilakukan anak-anak.

Meniru Gerakan Fisik

Anak-anak suka meniru sesuatu yang disukai, tidak berbeda dengan meniru gerakan fisik guru, atau media yang ditampilkan memberi petunjuk menggerakkan anggota tubuh pada saat berlangsung proses pembelajaran. Meniru tidak terpisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, kebiasaan gemar meniru apa saja yang menarik perhatiannya. Terlepas dari benar tidaknya, atau baik tidaknya yang ditiru belum dapat disensor atau dipilah-pilah, yang penting baginya meniru. Guru perlu memberi tiruan yang positif mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak-anak pra sekolah.

Anak-anak belum banyak pengalaman tentu membutuhkan bimbingan memilih gerakan fisik yang dibutuhkan. Kitab Mat 18:6 paralel dengan kitab Mar 9:42 tentang larangan menyesatkan anak-anak, jika ada usaha menyesatkan, maka konsekuensi justis kategori berat. Guru Pendidikan Agama Kristen berusaha menyensor berbagai informasi media cetak, dan

elektronik dapat ditiru untuk mengembangkan kehidupan spiritual, sedangkan contoh-contoh perusak kepribadian, disingkirkan dari kehidupan anak-anak pra sekolah.

Tidak seluruhnya gerakan fisik itu dapat ditiru oleh anak-anak, pernyataan ini dipengaruhi oleh fase pertumbuhan dan perkembangan. Jika gerakan fisik terlalu sulit dicontoh atau ditiru, maka akan terjadi kekacauan. Sebaiknya tiruan gerakan fisik disederhanakan untuk mempermudah daya serap dan kemampuan. Termasuk waktu melakukan gerakan fisik terlalu lama, membosankan, dan sebaliknya terlalu singkat tidak dapat menyerap tuntas. Guru perlu mempertimbangkan hal-hal di atas, sehingga gerakan fisik dapat dilakoni tepat waktu dan tepat sasaran.

Cerita isi Alkitab

Cerita termasuk metode pembelajaran klasik berlangsung turun temurun dari nenek moyang hingga generasi kini dan masa mendatang. Metode cerita mengisahkan kejadian masa silam ditemukan sejak Perjanjian Lama antara lain kisah Adam dan Hawa, Henokh, Nuh, Menara Babel, Abraham, Yakub dan Esau. Kisah-kisah atau peristiwa rohani sangat banyak ditemukan pada kitab Perjanjian Lama dan sangat menarik diteruskan kepada anak-anak. Cerita yang terdapat di dalam Alkitab dapat dikemas menjadi bahan pembelajaran berharga bagi generasi masa kini bahkan generasi mendatang.

Menyampaikan cerita dapat menyita perhatian anak-anak apabila disesuaikan dengan fase-fase perkembangannya dan pertumbuhan. Menceritakan isi Alkitab membutuhkan seni. Banyak cerita Alkitab yang cocok disampaikan kepada anak-anak, cerita itu tidak fiktif atau berbentuk fiksi yang tidak nyata, bukan pula dongengan tanpa benar-benar terjadi, melainkan menceritakan isi Alkitab itu nyata dan benar-benar terjadi pada masa silam. Pada saat guru menyampaikan isi cerita sekaligus menjadi saksi atas peristiwa-peristiwa rohani yang benar-benar terjadi melalui pernyataan Allah.

Setiap guru menceritakan peristiwa rohani masa silam berdasarkan Alkitab, berarti menyaksikan kebenaran perbuatan Allah secara mutlak. Bercerita tidak diartikan hanya memuaskan telinga pendengarannya melainkan mendidik anak-anak searah dengan isi cerita, selain itu, bisa menyatakan kesalahan dan untuk memperbaiki kelakuan (2 Tim. 3 : 16). Urgensi cerita membentuk sikap beriman diikuti dengan pengetahuan yang benar dapat diterapkan di dalam kehidupan nyata. Penerapan isi cerita benar-benar terlihat (nyata) terdapat di dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Menggunakan metode pembelajaran cerita tidak dianggap hanya berdasarkan tugas guru semata, melainkan menjadi kesaksian yang hidup dalam rangka mengembangkan kehidupan rohani. Dikatakan demikian karena meletakkan fundasi iman hanya pekerjaan Allah,

sedangkan mengembangkan nilai-nilai kerohanian diembankan kepada guru Pendidikan Agama Kristen, pendeta, guru jemaat, penatua atau diaken, orangtua, orang dewasa yang memberi perhatian. Penelitian tentang perkembangan kerohanian/iman dapat dikaji dari ruang lingkup implementasi nilai-nilai kerohanian/iman yang ditampilkan di dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku orang beriman dapat diteliti dan diukur berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah tanpa bertentangan dengan acuan norma kanonik. Acuan ini sudah final, tidak perlu diragukan lagi oleh ilmiawan atau peneliti.

Nilai-nilai kerohanian yang dapat diteliti meliputi a) kebenaran, b) keindahan, c) kebaikan, d) nilai moral, e) nilai religious. Penelitian tentang kebenaran sesuai dengan acuan norma Alkitab, nilai keindahan meliputi sifat orang atau gagasan yang memberikan pengalaman bermakna atau kepuasan dan keindahan yang ditampilkan penganut agama, kebaikan meliputi antara lain; bersikap baik, agamawan, lembut, pecinta, tulus, bijak, murah hati, sopan, hormat, perilaku sosial yang membawa dampak positif bagi penganut agama, nilai moral meliputi: aturan atau standar yang mengatur cara bertindak atau berperilaku di dalam kehidupan sosial agama, dan nilai kerohanian segala sesuatu yang berhubungan dan berguna bagi batiniah atau rohani manusia. Nilai-nilai kerohanian ini masih dapat dikembangkan melalui penelitian untuk mendapatkan informasi relevan dan pasti.

Sistematika cerita terdiri dari: Pendahuluan, isi dan penutup (kesimpulan). Pendahuluan merupakan permulaan memasuki cerita. Sebelum menyajikan cerita, anak-anak hendaknya dirangsang dengan hal-hal yang menarik perhatian sehingga pikirannya menyatu, dan mau mempersiapkan dirinya untuk mendengarkan cerita yang hendak disampaikan guru. Anak-anak perlu mempersiapkan diri melalui rangsangan guru melalui tehnik-tehnik tertentu, contoh: “angkat tangan, lipat tangan, dengarkan cerita saya sangat menarik dan enak di dengar.”

Setelah anak-anak siap mendengar, dilanjutkan dengan menyampaikan isi cerita tanpa bertele-tele, melainkan disampaikan secara sistematis atau dengan kata lain di dalam proses bercerita hendaknya berurutan sampai cerita itu selesai, maksudnya ialah supaya anak-anak mudah mengikuti sedikit demi sedikit alur demi alur cerita itu sampai berakhir. Demikian juga pemakaian istilah hendaknya jelaskan apa arti istilah itu, sehingga pengertian tidak mendua (ambivalen). Panjang cerita disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, agar terhindar dari rasa bosan, dan mampu menyerap isi cerita.

Syarat-syarat penyajian cerita yang diambil dari Alkitab hendaknya guru memperhatikan beberapa hal berdasarkan urutan dan keluasan isi bahkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak terdiri dari: **syarat pertama**; sebelum guru menyampaikan isi cerita terlebih dahulu mengenal isi cerita, meliputi latar belakang, hubungan

cerita dengan kehidupan masa itu dihubungkan dengan kehidupan anak-anak masa kini, mengenal tujuan, mengetahui tahun kronologi, nama orang dalam cerita, peran Allah pada peristiwa sehingga menimbulkan kisah-kisah dalam cerita, tempat peristiwa dengan menggunakan peta Alkitab, alat-alat pada zaman kisah itu terjadi, mencatat seluruh hal yang berhubungan dengan kisah. Urgensi ini diperlukan untuk menguasai isi cerita dalam bingkai kisah rohani berdasarkan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Setelah guru menguasai isi cerita, dilanjutkan dengan **syarat kedua** yakni percaya kebenaran isi cerita. Keyakinan dan kebenaran tentang kisah-kisah yang terjadi pada masa silam terlebih dahulu diyakini guru atau orang yang menyampaikan cerita. Urgensi kedua ini menjadi syarat mutlak sebelum disampaikan kepada anak-anak. Kisah dalam cerita benar-benar terjadi tidak perlu diragukan. Seluruh cerita yang ada di dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru benar kejadiannya, artinya tidak fiktif atau fiksi belaka. Kebenaran cerita tidak perlu diragukan, sehingga layak disampaikan kepada anak-anak untuk diyakini kebenaran isi cerita.

Syarat ketiga, kewajiban menghargai isi cerita, kisah atau cerita yang terjadi pada Alkitab memberi atensi yang menimbulkan perasaan beradab sesuai isi cerita, menghargai isi cerita, tidak menghina isi cerita, melainkan menimbulkan perilaku Bertuhan dalam kesejatian iman Krsiten yang secara hakiki dinyatakan dalam sikap sehari-hari. Melalui isi cerita, pendengar semakin menyadari betapa pentingnya cerita yang mengisahkan peran Allah di dalamnya dan hanya diperuntukkan bagi umat manusia. Penyampai dan pendengar cerita sama-sama memperoleh kesempatan emas memahami kehadiran Allah di dalam kisah, dan bahkan sangat memungkinkan memahami rencana Allah berikutnya kepada umat yang mempercayaiNya.

Syarat keempat, cerita tidak mistemis. Mistemis asal kata Yunani “mystikos” artinya rahasia, tersembunyi atau terselubung. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa isi cerita bukan dongengan atau kejadiannya fiktif tidak benar-benar terjadi. Penemuan perahu Yesus di danau Galilea, penemuan makam Yesus di Gereja Makam Kudus di Kota Tua Yerusalem, ditemukan kain kafan menggambarkan siksaan penyaliban dan sekarang disimpan di kapel kerajaan di Katedral Santo Yohanes Pembaptis di kota Torino, Italia disimpan sejak tahun 1578, kemungkinan telah menemukan lokasi Taman Eden dan masih terus dilakukan penelitian tentang itu di sekitar sungai Tigris dan Eufrat, bahkan seri *The Story of God* menurut arkeolog masih berusaha menemukan cerita tentang Allah. Usaha-usaha arkeolog patut dibanggakan sehingga kisah-kisah atau cerita dalam Alkitab dapat dibuktikan kebenarannya, dan tidak fiktif atau mistis.

Syarat kelima, suasana mengasikkan; cerita disampaikan dengan suasana hidup tidak mati. Artinya pada saat cerita berlangsung, suasana yang dialami anak-anak dapat menyejukkan dan menyenangkan. Pada pihak lain dapat merasakan pilu mendengar cerita menyedihkan, bisa merasa sedih, benci atau menyenangkan sesuai isi cerita. Guru perlu mengatur perasaan anak-anak agar tidak terlarut sedih, prustasi, benci dan dendam, dan lain-lain setelah mendengar cerita dinamakan dengan suasana mati. Contoh, cerita penangkapan Yesus setelah dihianati oleh Yudas salah seorang dari murid. Bisa terjadi perasaan benci kepada Yudas yang sesungguhnya bagian dari rencana Allah untuk menyelamatkan orang percaya. Sering disebut “Yudasss” menunjukkan perilaku “benci,” Contoh ini tidak baik dimiliki anak-anak setelah mendengarkan cerita itu, melainkan mengalami suasana mengasikkan atau *enjoyfull learning* meskipun mendengar cerita yang menyedihkan, menyakitkan, atau sebaliknya cerita menyenangkan atau disebut suka duka cerita.

Syarat keenam; intonasi mengikuti mimik. Intonasi bercerita tidak baik monoton atau mendatar. Usahakan suara merdu, keras, lembut, tegas dan lain-lain dalam menyampaikan isi cerita. Guru perlu memperhatikan dan menyesuaikan suara sesuai dengan suka-duka cerita yang disampaikan. Intonasi suara ketika menyampaikan cerita sedih diikuti dengan suara nyaring atau merdu, menyampaikan cerita yang salah membutuhkan suara tegas, menyampaikan cerita serius gempita membutuhkan suara keras, dan lain-lain. Mengatur intonasi suara berdasarkan isi cerita perlu disesuaikan agar anak-anak mengalami suasana sebagaimana isi cerita.

Intonasi mengikuti mimik guru dilakukan dengan menyesuaikan isi cerita bersama mimik. Ketika menyampaikan cerita duka diikuti mimik sedih, ketika menyampaikan cerita suka mengikuti mimik riang gembira, bahkan disesuaikan dengan intonasi sebagaimana tersebut di atas. Antara intonasi dengan mimik dipandukan menjadi kesatuan utuh di dalam menyampaikan cerita dinamakan dengan pola terintegrasi. Mimik merupakan penghayatan terhadap isi cerita, sedangkan intonasi diartikan naik turunnya suara seiring isi cerita keduanya terintegrasi dalam menyampaikan cerita menjadi menarik bagi anak-anak.

Syarat ketujuh cerita tidak membosankan. Sebagaimana disebutkan di atas, cerita akan menarik apabila disampaikan menyesuaikan intonasi mengikuti mimik, hal ini tentu menjadi salah satu pertimbangan dalam menyampaikan cerita yang mengasikkan tanpa membosankan. Pada pihak lain, menyampaikan cerita dalam tempo waktu lama dapat membosankan, menyampaikan cerita pada situasi kondisi tak senyap menjadi gangguan yang mengakibatkan ketidaknormalan situasi, menyampaikan cerita tanpa didukung fasilitas yang cukup tidak mengakibatkan *enjoyfull learning*, cerita tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan

tentu membosankan. Masih banyak faktor-faktor tertentu menjadi distraktor pada saat menyampaikan cerita. Diperlukan pertimbangan guru menghindarkan segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya cerita, dengan cara memposisikan segala sesuatu pada tempat yang cocok dan benar-benar sesuai sehingga cerita yang disampaikan dapat menyenangkan dan berhasil guna.

Syarat kedelapan; Menyampaikan cerita sistematis. Menggunakan kalimat teratur tanpa bertele-tele (*wordy*) tanpa jelas ujung pangkal. Pengetian *wordy* dalam menyampaikan cerita panjang lebar, melantur-lantur, tidak jelas dimulai dari mana awal, tengah, dan ujung cerita. Penyampaian cerita berputar-putar dan bolak-balik mengakibatkan timbul rasa bosan, sulit memahami tujuan, bahkan pendengar merasa hambar dan hampa. *Content* cerita disampaikan tidak teratur mengakibatkan alur cerita tidak jelas tentu berdampak pada daya serap anak-anak rendah. Sebaliknya menyampaikan cerita sistematis tidak terlalu panjang dan menggunakan bahasa yang gampang dicerna anak-anak, cenderung mencapai tujuan pembelajaran.

Menghindarkan cerita yang menyakiti hati anak-anak, misalnya menyampaikan sindiran kasar, atau menegor dengan keras dalam bentuk cerita menjadi pantangan dan larangan yang perlu dihindarkan. Cerita terdiri dari keadaan suka dan duka, pada saat menyampaikan cerita berkonten sedih, tentu menimbulkan perasaan sedih, sebaliknya, pada saat menyampaikan cerita berkonten senang menimbulkan perasaan senang. Kedua kondisi berbeda dengan sindiran kasar dan tegoran keras menyampaikan cerita tentu tidak menyenangkan bagi anak-anak yang cenderung menunda bahkan distraktor mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Syarat kesembilan; Cerita berkonten kebenaran. Perlu ditegaskan bahwa menceritakan isi Alkitab tidak bertujuan hanya memuaskan telinga, tetapi orang yang menyampaikan berarti menyaksikan sebahagian peristiwa rohani, sedangkan posisi orang yang mendengar menerima kesaksian rohani. Berkaitan dengan kesaksian rohani tentu mengindari isi cerita yang dikarang-karang yang bertentangan dengan Alkitab. Cerita berkonten Alkitab sudah kanonik, artinya terukur standar tidak boleh ditambah dan dikurangi apabila disampaikan di luar Alkitab, berarti tidak memiliki nilai kebenaran. Menyampaikan cerita tidak berarti sesuai kemauan orang yang menyampaikan, melainkan sesuai Alkitab dan tujuan yang ingin dicapai.

Menyampaikan cerita tidak sama dengan memasukkan arti ke dalam cerita berkonten Alkitab, melainkan mengeluarkan arti dari isi dan tujuan cerita. Guru tidak baik memasukkan arti ke dalam Alkitab (*eisegese*), melainkan mengeluarkan arti dari nas Alkitab (*ekseges*) dalam bentuk cerita. Sekali lagi cerita berkonten Alkitab telah terukur standar kanonik, dengan demikian cerita tidak perlu diutak-atik, melainkan disampaikan apa adanya dan sesuai dengan

aslinya. Mempertahankan isi asli cerita berdasarkan Alkitab termasuk kewajiban bagi umat Kristen, tidak ada acara lain, sekalipun cerita rohani tidak sesuai kehendak manusia, wajib disampaikan. Dengan demikian kehendak Allah satu-satunya tujuan yang ingin dicapai cerita.

Syarat kesepuluh; Cerita menghindarkan rasa takut. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa menyampaikan cerita sama artinya menyaksikan peristiwa yang telah terjadi pada masa silam. Kesaksian tentang isi cerita menggambarkan peristiwa setepat mungkin melalui media tertentu termasuk melalui gerak-gerik, diikuti intonasi atau nada suara sesuai dengan suka duka cerita. Menghindari cerita menakutkan terutama tentang kuasa Allah, atau Allah murka menurut kitab PL kadang kala terjadi karena kedegilan hati umat. Menghindarkan anak-anak dari rasa takut kepada Allah, apabila terjadi, akan berakibat kepada anak-anak makin jauh dari Allah, dan tidak mau berkomunikasi dengan Allah.

Takut kepada Allah dapat diartikan tunduk dan taat melakukan perintah Allah, tidak sebaliknya tidak berani, dan gentar berkomunikasi dengan Allah. Rasa takut anak-anak kepada Allah tidak menguntungkan semua pihak, bahkan berakibat fatal bagi anak-anak. Kondisi demikian tidak baik dialami, perlu ditegaskan bahwa pengertian takut dapat diartikan berani, tidak gentar membangun komunikasi sebagaimana Allah mengasihi, memeluk anak-anak (Mat 18:1-4, 19:13-15), dan menginginkan anak-anak datang kepadaNya (Mar 10:14), dengan demikian, disarankan kepada guru atau orang yang bercerita, agar menghindari cerita yang menakutkan, atau pada saat menyampaikan cerita tidak menimbulkan persaaan takut dan cemas, melainkan sebaliknya mendorong anak-anak membangun komunikasi lebih bersemangat menjadi kesukaan bagi Allah, dan kesenangan bagi anak-anak.

Syarat kesebelas; Menyampaikan kesimpulan. Setelah cerita disampaikan secara ringkas dan jelas dibarengi bahasa yang tegas dan lugas diikuti mimik sesuai isi cerita, dilanjutkan dengan menyampaikan kesimpulan dari serangkaian cerita yang disampaikan kepada anak-anak. Membuat kesimpulan tidak terpisah dari pendahuluan dan isi cerita. Sebaiknya kesimpulan disampaikan dalam bentuk topik-topik kunci, tidak baik memunculkan ide baru di dalam menyampaikan kesimpulan, dan disampaikan sesimpel atau sesingkat mungkin, dengan bahasa yang sederhana agar gampang dimengerti anak-anak, dan diakhiri dengan kalimat penutup.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran prasekolah berbasis Alkitab merupakan pendekatan pendidikan yang strategis dan fundamental dalam membentuk dasar iman, karakter, kognitif, dan keterampilan anak sejak usia dini. Berdasarkan kajian topikal yang telah dilakukan, dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran yang berlandaskan Alkitab dan dikemas melalui pendekatan kontekstual mampu menjawab kebutuhan perkembangan anak prasekolah secara holistik. Proses pembelajaran yang dimulai dari hal-hal sederhana menuju hal yang lebih kompleks—seperti mengenal angka, abjad, menggabungkan huruf menjadi kata, menyusun frasa Alkitabiah, membaca dan menghafal ayat emas pendek—terbukti relevan dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Berbagai metode pembelajaran seperti bermain sambil belajar, mewarnai, gerakan fisik, meniru, serta mendengarkan cerita Alkitab menjadi sarana efektif untuk meningkatkan minat belajar dan daya serap anak. Metode cerita, khususnya, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan kebenaran Alkitab secara menyenangkan, sistematis, dan tidak menimbulkan rasa takut. Dengan pengelolaan yang tepat, pembelajaran ini dapat menghindarkan anak dari kebosanan serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, pembelajaran prasekolah berbasis Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter Kristen sejati. Peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan menjadi sangat krusial dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang konsisten, kreatif, dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai iman dapat tertanam kuat dan berbuah dalam kehidupan anak hingga dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. (n.d.). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Boehlke, R. R. (2010). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Groome, T. H. (2011). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Jossey-Bass.
- Harison, P. (1979). *Memahami dunia anak-anak*. BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2012). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Howard, H. G. (1986). *Anak dalam terang Injil*. BPK Gunung Mulia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi offline 1.5.1. (n.d.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kartono, K. (1986). *Psikologi anak*. Penerbit Alumni.
- Kruyt, S. (1983). *Anak-anak bahagia: Perkembangan anak balita*. BPK Gunung Mulia.
- Naipospos, P. S. (1983). *Penuntun sekolah minggu*. BPK Gunung Mulia.
- Nasution, T. (1984). *Membangkitkan minat belajar anak*. Maju.

- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective*. Baker Academic.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru Kristen*. Kalam Hidup.
- Simatupang, H. (2014). *Kerabian Yesus menurut Kitab Injil: Pendekatan eksegetis topikal bagi guru pendidikan keagamaan dan agama Kristen* (Disertasi). STT Paulus Medan.
- Simatupang, H. (2015). *Definisi teologia praktis Kristen sesuai kerabian Yesus dan payung bagi pendidikan Kristiani*. ANDI Offset.
- Simatupang, H. (2018). *Sasaran pembelajaran teologi praktis Kristen: Ajar melakukan*. CV Mitra.
- Simatupang, H. (2019). *Model pembelajaran teologi praktis Kristen berdasarkan kerabian Yesus*. PT Penerbit Mitra Group.
- Simatupang, H., Simatupang, R., & Napitupulu, M. T. (2015). *Pengantar pendidikan agama Kristen anak-anak*. ANDI Offset.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif termasuk teologi dan keagamaan*. Yayasan Kalam Hidup.